

# KARAKTERISTIK PETANI PADA SENTRA PRODUKSI JERUK KEPROK SOE DI NUSA TENGGARA TIMUR

(Farmer Characteristic in Center Production Area of Mandarin cv. SoE in Nusa Tenggara Timur)

B. Murdolelono, C.Y.Bora, H da Siva dan Didiek A.B  
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN NUSA TENGGARA TIMUR

## ABSTRAK

Agar penyebaran informasi teknologi budidaya jeruk keprok SoE berhasil, keadaan yang berhubungan dengan karakteristik petani, usahatani jeruk, akses informasi, akses mobilitas dan kegiatan penyuluhan harus dimengerti dengan baik. Untuk itu dilakukan penelitian pada bulan Januari - Maret 2004 di Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten TTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Rata-rata kepemilikan jeruk pada lahan pekarangan berumur >5 tahun 8,32 pohon/KK, sementara rata-rata produksinya 56,19 kg/KK dan pendapatan kotornya Rp. 343.000/KK, (b) Penurunan persentase jumlah pohon jeruk produktif 64,48-69,66%, (c) Penyuluhan dengan media informasi berpeluang dilakukan sebab rata-rata pendidikan formal 7,2 tahun dan 60% petani dapat membaca dengan lancar, (d) Penyebaran informasi melalui audio visual hanya mungkin dilakukan melalui radio yang dimiliki 25% petani, (e) Petani setempat tergolong kurang aktif dalam mencari informasi baru dalam bidang pertanian, serta (f) Kegiatan penyuluhan relatif rendah sebab 50% petani tidak mengikuti kegiatan penyuluhan selama 1-3 bulan terakhir, selain itu 97% petani tidak menerima media informasi.

**Kata kunci :** Jeruk Keprok SoE, profil petani, usahatani.

## ABSTRACT

In order to the dissemination of technology information on mandarin cv. SoE cultivation to be successful, the situation related to farmer characteristic, citrus farming system, access to any information and mobility as well as extension service should be well comprehensible. Any research therefore, was conducted on January March 2004 at Mollo Utara sub-district, under TTS district. Research result indicated that: (a) the average of citrus ownership on home-yard land aged >5 years was 8,33 trees/household head, while the average of its production was 56,19 kgs/household head and the gross income gained was Rp. 343.000/household head, (b) the number percentage decrease of productive citrus trees ranged at 64,48-69,66%, (c) the extension by using the information media have any chance to do because the average of formal education was 7,2 years and 60% of farmer are able to read fluently, (d) the dissemination of information through audio visual possibly only

being carried out through the radio in which the farmer owned about 25% , (e) the local farmer categorized in less active to find out the new information in agriculture field, and (f) the extension service was relatively low due to 50% of farmer didn't attend the extension service during 1-3 months lately; in addition to 97% of farmer didn't get any information media.

**Keywords** : Mandarin cv. SoE, farmer profile, farming system.

## PENDAHULUAN

Jeruk Keprok SoE (JKS) merupakan salah satu komoditas unggulan bagi Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebab kualitasnya dapat dikategorikan sebagai jeruk keprok nomor 1 di Indonesia.

Saat ini masalah terpenting dalam pengembangan JKS adalah terjadinya penurunan produktivitas. Selama lima tahun terakhir, populasi JKS mengalami peningkatan 193% yakni pada tahun 1998 sebesar 376.000 pohon meningkat menjadi 725.000 pohon pada tahun 2002, ironisnya produksinya justru mengalami penurunan 45% yakni dari 2.167 ton pada tahun 1998 menjadi 969 ton pada tahun 2002 (Muga, 2003).

Penyebab terpenting penurunan produktivitas JKS adalah ancaman penyakit busuk pangkal batang dan Diplodia. Tingkat serangan kedua penyakit ini cukup tinggi dan sudah mencapai taraf membahayakan bagi pertanaman jeruk (Endrizal *et al.*, 2000 dan Suek *et al.*, 1998). Hasil PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang dilaksanakan pada tahun 2000 juga menunjukkan bahwa ranking masalah tertinggi dalam budidaya jeruk adalah ancaman penyakit (Bora *et al.*, 2001. Kemungkinan inilah yang menyebabkan produksi jeruk selama lima tahun terakhir (1996-2000) berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan (Murdolelono *et al.*, 2000). Untuk itu langkah terpenting adalah pengendalian kedua penyakit tersebut.

Kendatipun teknologi pengendalian hama dan penyakit telah banyak dihasilkan, namun penerapan teknologi tersebut di tingkat petani masih sederhana. Murdolelono *et al.* (2000) menyatakan bahwa pengelolaan yang dilakukan petani terbatas pada pengolahan tanah, penyiangan gulma dan pemangkasan. Petani yang menggunakan pupuk kandang hanya 40% dengan frekuensi 0,44 kali/tahun, sedangkan pemakaian pupuk buatan, pestisida dan penjarangan buah masih jarang dilakukan. Oleh sebab itu diseminasinya perlu mendapat perhatian yang memadai.

Agar penyebaran informasi pertanian berhasil dengan baik maka diperlukan pemahaman yang baik terhadap kelompok sasaran. Untuk tujuan itu, keadaan yang berhubungan dengan karakteristik petani, usahatani jeruk, akses informasi, akses mobilitas dan kegiatan penyuluhan harus dimengerti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi karakteristik petani pada sentra produksi jeruk keprok SoE sebagai bagian penting dalam upaya penyebaran informasi teknologi budidaya jeruk di Nusa Tenggara Timur.

## METODOLOGI

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yakni Desember 2003 sampai dengan Maret 2004 di Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara "*purposive*" (sengaja) dengan pertimbangan Kecamatan Mollo Utara merupakan sentra jeruk keprok terluas di kabupaten ini.

Teknik penetapan kelompok sasaran dilakukan dengan metode *cluster random sampling* yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara:

- a. Sebelum turun ke lapangan ditentukan daerah penelitian yang ditetapkan adalah Kecamatan Mollo Utara. Kemudian dipilih secara acak 2 desa di kecamatan tersebut. Desa terpilih adalah Desa Bosen sebagai desa sampel yang mewakili wilayah yang berdekatan dengan ibukota kecamatan dan Desa Tunua sebagai desa sampel yang mewakili wilayah yang jauh dari ibukota kecamatan. Masing-masing desa diambil 2 kelompok sampel.
- b. Menghubungi Dinas Pertanian Kabupaten TTS dan Koordinator penyuluh lapangan Kecamatan Mollo Utara untuk memperoleh informasi banyaknya kelompok tani kelas pemula atau madya yang petaninya mengusahakan jeruk di kedua kelompok tersebut.
- c. Dari daftar kelompok tani tersebut dipilih secara acak sebanyak 2 kelompok di Desa Bosen yakni Kelompok Tani Feto Mone dan Kelompok Tani Komunikasi. Sementara 2 kelompok terpilih di Desa Tunua adalah Kelompok Tani Feto Mone dan Kelompok Tani Boko.

## Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang bersumber dan hasil wawancara secara langsung dengan responden/petani yang dilakukan dengan cara:

1. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan pertanyaan kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan;
2. Pencatatan, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat hal-hal yang belum tercantum dalam daftar pertanyaan;
3. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung obyek yang diteliti untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan pencatatan.

Secara umum data dianalisis secara deskriptif kuantitatif yakni meliputi rata-rata, modus, median, minimum, maksimum dan total. Sementara hubungan antara kepemilikan jeruk berumur >5 tahun, jumlah pohon jeruk berbuah, produksi buah jeruk dan pendapatan usahatani jeruk dilakukan uji Koefisien Korelasi Product Moment Pearson (r) yang dihitung dengan rumus:

$$r = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - \sum_{i=1}^n X_i \cdot \sum_{i=1}^n Y_i}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left( \sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \cdot \sqrt{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left( \sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

Dimana:

r = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Nilai variabel X

Y = Nilai variabel Y

n = banyaknya data

Harga absolute dari r menunjukkan kekuatan hubungan linier. Nilai korelasi berada pada interval  $-1 < r < 1$ . Tanda (+) dan (-) menunjukkan arah hubungan. Tanda (+) adalah perubahan pada arah salah satu variabel akan diikuti perubahan variabel lain dengan arah yang sama, sedangkan tanda (-) adalah perubahan pada arah salah satu variabel akan diikuti perubahan variabel lain dengan arah yang berlawanan (Sulaiman, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani

Karakteristik petani dalam penelitian ini dicerminkan oleh umur petani, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

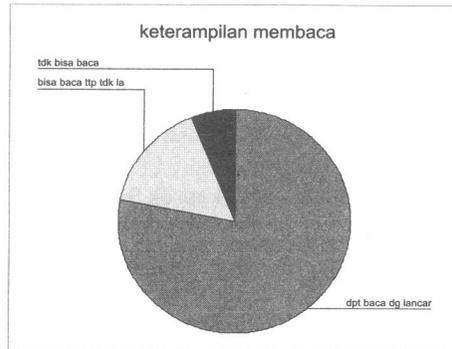
#### Umur petani

Seorang petani dalam melaksanakan usahatani sangat dipengaruhi oleh kemampuan fisiknya. Peningkatan kerja seseorang akan sejalan dengan pertambahan umur. Semakin tinggi umur seseorang maka kemampuan bekerja akan meningkat sehingga produktivitasnya meningkat sampai mencapai batas umur tertentu, kemudian akan menurun diiringi dengan menurunnya produktivitas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada kisaran usia 35-55 tahun. Secara keseluruhan rata-rata umur petani berada pada usia produktif yaitu 45,7 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani di daerah penelitian berada dalam usia relatif muda, sehingga memiliki kemampuan fisik yang cukup baik untuk melaksanakan kegiatan usahatani.

#### Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan formal merupakan faktor penting untuk mengetahui tingkat sumberdaya manusia. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani akan semakin rasional pola berfikirnya dan daya nalarinya. Pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, yang selanjutnya akan menanamkan pengertian sikap dan mempengaruhi kemampuan petani untuk dapat bertindak yang lebih rasional sehingga semakin tinggi penerimaannya terhadap suatu inovasi. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi memungkinkan petani dapat merubah sikap dan perilakunya untuk memperbaiki kualitas hidupnya secara mandiri.

Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian secara umum relatif rendah yaitu antara SD dan SMA yakni sekitar 78,1% petani, dan rata-rata lama mengikuti pendidikan formal 7,2 tahun, dengan kisaran 0-12 tahun. Sementara untuk pendidikan non formal 65,6% petani tidak pernah mengikuti kursus atau pelatihan. Meskipun demikian ketrampilan membaca petani cukup tinggi (Gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media informasi tidak terlalu sulit dicerna petani.



Gambar 1. Ketrampilan membaca petani

**Ketersediaan Tenaga Kerja.** Jumlah tanggungan keluarga dalam suatu keluarga merupakan beban keluarga dalam rangka penyediaan segala kebutuhan hidup, tetapi di sisi lain merupakan sumber tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan usahatani.

Hasil wawancara di daerah penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tanggungan keluarga petani adalah 4,47 jiwa/KK. Sementara ketersediaan tenaga kerja produktif (15-55 tahun) pria sebesar 1,09 jiwa/KK dan wanita sebesar 0,97 jiwa/KK. Secara rinci ketersediaan tenaga kerja petani disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketersediaan tenaga kerja petani jeruk keprok SoE

Uraian	Ketersediaan tenaga kerja (jiwa/KK)					
	Pria			Wanita		
	<15 th	15-55 th	>55 th	<15 th	15-55 th	>55 th
Rata-rata	0,94	1,09	0,28	0,97	0,97	0,22
Kisaran	0 - 4	0 - 2	0 - 1	0 - 5	0 - 3	0 - 1

Keterangan: Jumlah responden 32 orang

## Usahatani Jeruk Keprok SoE

### Kepemilikan lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi petani. Pada umumnya petani memiliki lahan usahatani lahan kering yakni ladang dan pekarangan. Hasil menunjukkan bahwa petani hanya memiliki ladang dan pekarangan (Tabel 2). Rata-rata luas lahan pekarangan yang digarap sebesar 0,32

ha, sementara rata-rata luas lahan ladang yang digarap sebesar 0,95 ha. Lahan yang mereka miliki pada umumnya berasal dari harta warisan. Dengan adanya pembagian wanisan tersebut, maka ada kecenderungan luas lahan yang dimiliki semakin sempit.

Tabel 2. Akses kepemilikan lahan petani jeruk keprok SoE

Uraian	Jenis lahan	
	Pekarangan	Ladang
Kepemilikan	32 orang	29 orang
Rata-rata kepemilikan	1,03 persil	1,66 persil
Kisaran kepemilikan	1 - 2 persil	0 - 4 persil
Rata-rata luas lahan yang digarap	0,32 ha	0,95 ha
Kisaran luas lahan yang digarap	0,01 - 1,20 ha	0,20 - 2,5 ha
Rata-rata jarak ladang dengan rumah	-	1,5 km

Keterangan: Jumlah responden 32 orang

### Kepemilikan Jeruk

Kepemilikan jeruk keprok SoE ditunjukkan Tabel 3. Dari data tersebut terlihat bahwa jeruk ditanam di pekarangan maupun di ladang. Secara umum jeruk lebih banyak diusahakan di pekarangan. Hal ini berarti petani lebih suka menanam jeruk di pekarangan dibandingkan di ladang sebab perawatan dan pemantauan di pekarangan lebih mudah dilakukan.

Dari data jumlah petani yang lahannya ada tanaman jeruk keproknya terlihat bahwa tidak semua petani mempunyai tanaman jeruk. Persentase petani yang menanam jeruk di pekarangan berumur <3 tahun, 3-5 tahun dan >5 tahun saat ini berturut-turut 59,38%, 6,25% dan 59,38%. Sementara pada ladang berturut-turut 15,63%, 9,38% dan 21,88%.

Tabel 3. Kepemilikan jeruk keprok SoE di lahan pekarangan dan ladang di kabupaten TTS

Uraian	Kepemilikan jeruk keprok soe (pohon)											
	Pekarangan						Ladang					
	< 3 th		3 - 5 th		> 5 th		< 3 th		3 - 5 th		> 5 th	
	Saat tanam	Saat ini	Saat tanam	Saat ini	Saat tanam	Saat ini	Saat tanam	Saat ini	Saat tanam	Saat ini	Saat tanam	Saat ini
Jml responden valid <sup>1)</sup>	24	19	4	2	20	19	7	5	3	3	6	6
Jml responden valid missing <sup>1)</sup>	8	13	28	30	12	13	25	27	29	29	26	26
Rata-rata	74.83	71.26	10.25	2.50	31.25	11.68	198.29	164.80	15.00	10.33	24.17	5.67
Minimum	1	3	3	2	1	2	5	3	10	10	10	2
Maximum	305	285	30	3	100	30	400	318	20	11	50	10
Total	1796	1354	41	5	625	222	1388	824	45	31	145	44

Keterangan: Jumlah responden 32 orang

Total kepemilikan jeruk dari 32 responden di lahan pekarangan berumur <3 tahun, 3-5 tahun dan >5 tahun saat ini berturut-turut 1.354 pohon, 5 pohon dan 222 pohon, sementara di ladang berturut-turut 842 pohon, 31 pohon dan 44 pohon. Dengan demikian rata-rata kepemilikan jeruk berumur <3 tahun, 3-5 tahun dan >5 tahun saat ini berturut-turut dari 32 responden 42,3 pohon/KK, 0,16 pohon/KK, 6,94 pohon/KK, sementara di ladang berturut-turut 26,31 pohon/KK, 0,97 pohon/KK dan 1,38 pohon/KK.

Ditinjau dari perbandingan antara lahan yang pernah ditanami jeruk dengan lahan yang saat ini tanaman jeruknya masih ada maka terdapat penurunan jumlah. Misalnya jeruk berumur <3 tahun di lahan pekarangan saat tanam diusahakan oleh 24 orang, namun saat ini hanya 19 orang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan persentase kepemilikan jeruk di lahan pekarangan berumur <3 tahun, 3-5 tahun dan >5 tahun saat ini berturut-turut 20,83%, 50%, 5% sementara di ladang berturut-turut 28,57%, 0% dan 0%.

Sementara apabila ditinjau dari penurunan persentase jumlah pohon jeruk di lahan pekarangan berumur <3 tahun, 3-5 tahun dan >5 tahun saat ini berturut-turut 24,61%, 87,81% dan 64,48%, sementara di ladang berturut-turut 39,34%, 31,11% dan 69,66%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kematian jeruk sangat tinggi, selain itu banyak petani yang dahulu menanam jeruk, tetapi sekarang tidak mempunyai pohon jeruk lagi. Hal ini perlu mendapat perhatian yang memadai dari pemerintah maupun praktisi lain yang peduli terhadap jeruk keprok SoE.

Tabel 4. Kepemilikan jeruk jenis lain di lahan pekarangan dan ladang di Kabupaten TTS

Uraian	Kepemilikan jeruk jenis lain (pohon)	
	Pekarangan	Ladang
Responden data valid <sup>1)</sup>	16	4
Responden data missing <sup>1)</sup>	16	28
Rata-rata	9.94	11.00
Minimum	1	6
Maksimum	50	15
Total	159	44

<sup>1)</sup> Keterangan: Jumlah responden 32 orang

### Pendapatan usahatani jeruk

Pada lahan pekarangan hanya 19 orang (59,38%) yang mempunyai pohon jeruk berbuah. Dari 19 Orang tersebut rata-rata jumlah pohon berbuah 7,90 pohon. Dari 19 orang yang mempunyai pohon jeruk berbuah tersebut hanya 13 orang yang datanya

valid dengan rata-rata produksinya 56,19 kg dan pendapatan kotornya Rp. 343.000. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ternyata hanya 14 orang (43,75%) yang memperoleh penghasilan dari usahatani jeruk (Tabel 5).

Tabel 5. Pendapatan usahatani jeruk keprok SoE

Uraian	Pendapatan usahatani jeruk keprok Soe					
	Jumlah pohon jeruk berbuah di pekarangan (pohon)	Jumlah pohon jeruk berbuah di ladang (pohon)	Produksi buah jeruk di pekarangan (kg)	Produksi buah jeruk di ladang (kg)	Pendapatan jeruk di pekarangan (Rp)	Pendapatan jeruk di ladang (Rp)
Responden data valid <sup>1)</sup>	19	7	13	4	14	5
Responden data missing <sup>1)</sup>	13	25	19	28	18	27
Rata-rata	7.90	2.57	56.15	23.75	343,214	141,000
Minimum	0	0	0	10	25,000	30,000
Maksimum	25	8	400	40	850,000	400,000
Total	150	18	730	95	4,805,000	705,000

<sup>1)</sup> Keterangan: Jumlah responden 32 orang

Sementara apabila ditinjau dari hubungan antara kepemilikan jeruk >5 tahun, jumlah pohon jeruk berbuah, produksi buah jeruk dan pendapatan jeruk maka kepemilikan jeruk >5 tahun hanya berkorelasi dengan jumlah pohon jeruk berbuah dan jumlah pohon jeruk berbuah hanya berkorelasi dengan pendapatan jeruk. Dengan demikian dapat diketahui bahwa petani mengetahui jumlah tanaman jeruk produktifnya, berapa pohon berbuah dan berapa pendapatan yang diperoleh dari usahatani jeruk (Tabel 6 dan 7).

Tabel 6. Uji Pearson Correlation usahatani jeruk di lahan pekarangan

	Uji Pearson Correlation usahatani jeruk di lahan pekarangan			
	Kepemilikan jeruk > 5 th	Jumlah pohon jeruk berbuah	Produksi buah jeruk	Pendapatan jeruk
Kepemilikan jeruk > 5th	-	0,798**	0,090 <sup>ln</sup>	0,588 <sup>ln</sup>
Jumlah pohon jeruk berbuah		-	0,093 <sup>ln</sup>	0,755*
Produksi buah jeruk			-	0,491 <sup>ln</sup>

\*\* Correlasi signifikan pada taraf uji 0.01

\* Correlasi signifikan pada taraf uji 0.05

Tabel 7. Uji Pearson Correlation usahatani jeruk di lahan ladang

	Uji Pearson Correlation usahatani jeruk di lahan ladang			
	Kepemilikan jeruk	Jumlah pohon jeruk berbuah	Produksi buah jeruk	Pendapatan jeruk
Kepemilikan jeruk > 5 th	-	0,170**	0,929 <sup>ln</sup>	0,848 <sup>ln</sup>
Jumlah pohon jeruk berbuah		-	0,577 <sup>ln</sup>	0,939*
Produksi buah jeruk			-	0,918 <sup>ln</sup>

\*\* Correlasi signifikan pada taraf uji 0.01

\* Correlasi signifikan pada taraf uji 0.05

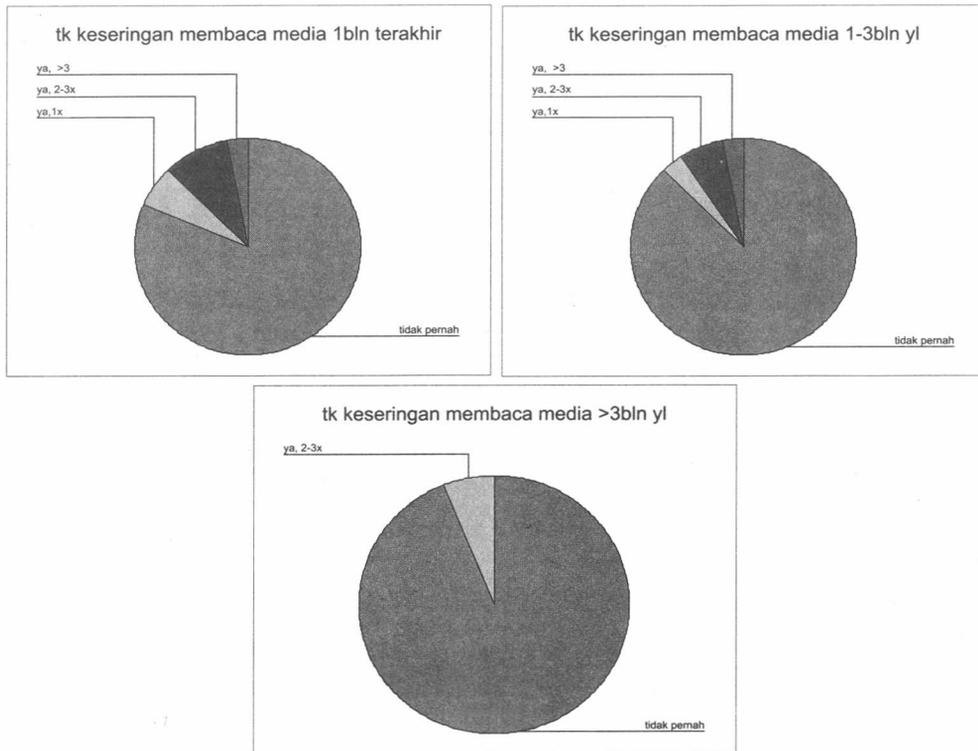
## Akses Informasi

Kepemilikan akses informasi petani sangat rendah. Akses informasi terbesar adalah radio yang dimiliki 25% petani (Tabel 8). Dengan demikian media inilah yang paling mungkin untuk dapat dimanfaatkan untuk penyebaran informasi melalui audio visual.

Tabel 8. Kepemilikan akses informasi

Uraian	Persentase kepemilikan akses informasi (%)					
	Radio	TV	Tape recorder	VCD player	Buku-buku/ majalah pertanian	Koran
Tidak punya	75.0	93.8	87.5	96.9	90.6	100.0
Punya, jmlh 1 buah	25.0	6.3	12.5	3.1	3.1	-
Punya, jmlh >3	-	-	-	-	6.3	-
Total	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Ditinjau dari tingkat keseringan membaca media informasi maka 1 bulan terakhir >1-3 bulan yang lalu >3 bulan yang lalu (Gambar 2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan penelitian akan meningkatkan minat petani untuk membaca media informasi.



Gambar 5. Tingkat keseringan membaca media informasi

### Akses mobilitas

Petani di Kabupaten TTS tergolong kurang aktif dalam mencari informasi baru dalam bidang pertanian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama 1 bulan terakhir hampir tidak pernah berdiskusi masalah pertanian. Diskusi masalah pertanian hanya dilakukan apabila dia berkunjung ke SoE (ibu kota kabupaten TTS) atau Kabupaten lain saat bertandang ke familinya (Tabel 9).

Tabel 9. Mobilitas petani 1 bulan terakhir untuk diskusi pertanian

Uraian	Persentase mobilitas petani 1 bulan terakhir untuk diskusi pertanian (%)				
	Kapan	Desa lain dlm 1 kecamatan	Desa lain dlm 1 kabupaten	Soe	Kabupaten lain
Tidak pernah	100.0	100.0	100.0	93.8	81.3
Ya, 1x	-	-	-	6.3	18.8
Total	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Selain itu responden juga termasuk petani yang mobilitasnya rendah sebab semua petani tidak mempunyai mobil, sepeda motor atau sepeda yang sangat berguna untuk meningkatkan mobilitas. Mobilitas hanya dilakukan dengan angkutan umum atau ojek yang biayanya termasuk mahal.

### Penyuluhan pertanian

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL (selain kegiatan penelitian) relatif rendah. Hal ini terbukti bahwa selama 1-3 bulan terakhir lebih dari 50% petani tidak mengikuti kegiatan penyuluhan (Tabel 10).

Tabel 10. Intensitas penyuluhan

Uraian	Persentase intensitas penyuluhan (%)	
	1 bln terakhir	1-3 bln lalu
Tidak pernah	56.3	53.1
Ya, 1x	15.6	12.5
Ya, 2-3x	6.3	18.8
Ya, >3	21.9	15.6
Total	100.0	100.0

Sementara apabila ditinjau dari penerimaan media informasi maka sangat kecil persentase media informasi yang diterima petani (Tabel 11). Hal ini menandakan bahwa bimbingan kepada petani sangat rendah.

Tabel 11. Penerimaan media informasi

Uraian	Persentase penerimaan media informasi (%)	
	1 bln terakhir	1-3 bln lalu
Tidak ada	96.9	96.9
Ya, >3 lbr/exp	3.1	3.1
Total	100.0	100.0

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- Rata-rata kepemilikan jeruk berumur <3 tahun, 3-5 tahun dan >5 tahun di pekarangan berturut-turut 42,3 pohon/KK, 0,16 pohon/KK, 6,94 pohon/KK, sementara di ladang berturut-turut 26,31 pohon/KK, 0,97 pohon/KK dan 1,38 pohon/KK. Rata-rata produksinya 56,19 kg dan pendapatan kotornya Rp. 343.000.
- Penurunan persentase jumlah pohon jeruk di lahan pekarangan berumur <3 tahun, 3-5 tahun dan >5 tahun saat ini berturut-turut 24,61%, 87,81% dan 64,48%, sementara di ladang berturut-turut 39,34%, 31,11% dan 69,66%.
- Penyuluhan dengan media informasi berpeluang dilakukan sebab rata-rata pendidikan formal 7,2 tahun dan 60% petani dapat membaca dengan lancar.
- Penyebaran informasi melalui audio visual hanya mungkin dilakukan melalui radio yang dimiliki 25% petani.

### Saran

- Pemerintah Daerah Kabupaten TTS harus aktif sebab petani setempat tergolong kurang aktif dalam mencari informasi baru dalam bidang pertanian selain itu
- Penyuluhan pertanian perlu ditingkatkan sebab 50% petani tidak mengikuti kegiatan penyuluhan selama 1-3 bulan terakhir, selain itu 97% petani tidak menerima media informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bora, C.Y., Bambang M dan C.Liem. 2001. Pengkajian Teknologi Usahatani Jeruk Keprok SoE di Pulau Timor, NTT. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Dalam Upaya Optimalisasi Potensi Wilayah Mendukung Otonomi Daerah. PSE. Badan Litbang Pertanian bekerjasama dengan UNUD Denpasar.
- Endrizal, N.H.Kario, S.Bahri, H. da Silva, Jusuf, C.Liem, M.Ratnada dan H.Marawali. 2000. Pengkajian Sistem Usahatani dan Studi Pemasaran Jeruk Keprok SoE di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Laporan Proyek ARMP II 1999/2000. BPTP Naibonat. Badan Litbang Pertanian.

- Muga, P. 2003. Program Pengembangan Hortikultura Jeruk keprok SoE di NTT. Prosiding Seminar Komunikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengkajian Pengembangan Jeruk Keprok SoE
- Murdolelono, B., Yusuf, C.Y. Bora, J. Nulik dan A. Bamualim. 2000. Identifikasi Penyakit Jeruk Keprok SoE di Nusa Tenggara. Laporan Proyek ARMP II. BPTP Naibonat. Badan Litbang Pertanian.
- Suek, J., Z. Naraheda dan S. Widinugraheni. 1998. Kajian Usahatani Jeruk Keprok di Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara Propinsi Nusa Tenggara Timur. Suatu Telaah Potensi, Kendala dan Ekonomi Jeruk. Kerjasama PPLHSA/LEMLIT, UNDANA dengan Winrock Internasional. Puslit Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam. UNDANA. Depdikbud.
- Sulaiman, W. 2002. Jalan Pintas Menguasai SPSS 10. Penerbit Andi Yogyakarta.